



Homeletika Fenomenologis Pewartaan Firman Tuhan di Era Globalisasi

Nike Melani Siahaan¹, Oloria Malau², Yesica Gabriela Siallagan³, Sani Roka Sada Bacin⁴, Isabella Siahaan⁵

²Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{1,3,4,5}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: siahaannike88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep dasar homiletika fenomenologis serta mengkaji tingkat relevansinya dalam praktik pewartaan Firman Tuhan di tengah kehidupan manusia modern. Realitas kontemporer yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, keberagaman nilai, serta perubahan cara berpikir umat menuntut adanya pendekatan pewartaan yang mampu menyentuh pengalaman konkret manusia. Oleh karena itu, homiletika fenomenologis dipandang sebagai pendekatan yang menempatkan pengalaman hidup umat sebagai titik tolak dalam menafsirkan dan mewartakan Sabda Tuhan. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk menguraikan implikasi penerapan pendekatan fenomenologis bagi para pewarta dan umat, serta menegaskan homiletika fenomenologis sebagai salah satu model pewartaan kontekstual yang relevan dengan tuntutan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh melalui penelaahan mendalam terhadap literatur teologi dan homiletika, karya-karya filsafat fenomenologi, artikel dan jurnal ilmiah, serta berbagai dokumen gerejawi yang membahas pewartaan Firman Tuhan dalam konteks globalisasi. Seluruh data dianalisis secara deskriptif dan reflektif untuk menggali makna, prinsip, serta kontribusi homiletika fenomenologis dalam praktik pewartaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homiletika fenomenologis mampu menghadirkan pewartaan yang lebih kontekstual, dialogis, dan bermakna bagi umat. Pendekatan ini menolong pewarta menghubungkan Sabda Tuhan dengan realitas hidup sehari-hari, sehingga pewartaan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi mendorong transformasi iman umat secara lebih mendalam di era globalisasi.

Kata kunci: Homiletika, Fenomenologis, Firman Tuhan, Era Globalisasi.

PENDAHULUAN

Homiletika fenomenologis merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu homiletika yang menempatkan pengalaman hidup manusia sebagai titik tolak utama dalam pewartaan

Firman Tuhan. Pendekatan ini memandang bahwa pewartaan yang efektif tidak hanya bergantung pada keindahan retorika atau ketepatan struktur khotbah, melainkan pada kemampuan pewarta untuk memahami dan menafsirkan realitas konkret yang dialami oleh pendengar. Dalam homiletika fenomenologis, pengalaman manusia, seperti pergumulan hidup, penderitaan, harapan, dan pencarian makna, dipandang sebagai ruang di mana Sabda Allah dapat dihadirkan secara nyata dan bermakna. Dengan demikian, pewartaan Firman Tuhan tidak disampaikan secara abstrak atau terlepas dari konteks, tetapi berangkat dari kehidupan nyata umat. Pendekatan ini secara filosofis dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi yang menekankan pemahaman makna berdasarkan pengalaman subjektif manusia sebagaimana dialami secara sadar (Husserl, 1970). Fenomenologi berupaya “kembali kepada pengalaman” untuk menangkap makna terdalam dari realitas, bukan sekadar menjelaskannya secara teoritis atau konseptual. Dalam konteks pewartaan Firman Tuhan, pendekatan fenomenologis membantu pewarta untuk melihat pengalaman hidup umat sebagai teks kehidupan yang perlu dibaca dan ditafsirkan dalam terang Injil (Ricoeur, 1981). Pewartaan pun menjadi proses dialogis antara Sabda Allah dan pengalaman eksistensial manusia, sehingga khotbah tidak bersifat satu arah, melainkan menghadirkan ruang refleksi dan perjumpaan iman. Di era globalisasi, pewartaan Firman Tuhan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital, arus informasi yang cepat, serta perubahan pola pikir masyarakat modern memengaruhi cara manusia memahami kebenaran dan nilai-nilai kehidupan. Globalisasi juga membawa pluralitas nilai, relativisme moral, serta kecenderungan individualisme yang dapat mengikis kepekaan rohani umat. Dalam situasi seperti ini, pewartaan Firman Tuhan berisiko kehilangan daya sentuh apabila disampaikan dengan bahasa teologis yang terlalu normatif dan jauh dari pengalaman konkret pendengar. Banyak khotbah tidak lagi mampu menjawab pergumulan hidup umat, sehingga pesan Injil sulit dihayati dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya suatu pendekatan homiletika yang mampu menjembatani Sabda Tuhan dengan realitas hidup manusia modern. Homiletika fenomenologis menawarkan kerangka pewartaan yang berangkat dari pengalaman nyata umat, lalu menuntunnya pada pemahaman iman yang lebih mendalam. Dengan memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis umat, pewarta dapat merumuskan khotbah yang lebih relevan dan komunikatif tanpa kehilangan kedalaman teologisnya (Sidjabat, 2011). Pendekatan ini membantu pewarta membaca “tanda-tanda zaman” dan menafsirkan pengalaman manusia sebagai tempat kehadiran Allah dalam sejarah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep homiletika fenomenologis serta relevansinya dalam pewartaan Firman Tuhan di era globalisasi. Penelitian ini hendak menunjukkan bagaimana pendekatan fenomenologis dapat menolong pewarta memahami kehidupan umat secara lebih utuh, sehingga pewartaan tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga menyentuh dan mentransformasi kehidupan pendengar. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan sumbangan teoretis dan praktis bagi para pelayan Firman dalam mengembangkan metode pewartaan yang kontekstual, dialogis, dan bermakna (Browning, 2011). Motivasi penulis dalam memilih topik ini berangkat dari keprihatinan terhadap kenyataan pewartaan Firman Tuhan yang sering kali kurang menyentuh realitas hidup umat di tengah dinamika globalisasi. Pewartaan yang tidak berangkat dari pengalaman konkret umat berpotensi kehilangan relevansi dan daya transformasinya. Oleh karena itu,

diperlukan refleksi kritis terhadap praktik homiletika agar Firman Tuhan sungguh diwartakan sebagai Sabda yang hidup dan bekerja dalam kehidupan manusia (Heidegger, 2022). Melalui kajian ini, penulis berharap dapat mendorong para pewarta untuk lebih peka terhadap pengalaman manusia sekaligus tetap setia pada pesan Injil. Dengan demikian, homiletika fenomenologis dapat dipahami sebagai pendekatan pewartaan yang relevan dan kontekstual di era globalisasi. Pendekatan ini menolong pewarta menghadirkan Firman Tuhan sebagai Sabda yang menyapa, membimbing, dan mentransformasi kehidupan umat. Pewartaan tidak lagi berhenti pada penyampaian doktrin, melainkan menjadi sarana perjumpaan yang autentik antara Allah dan manusia di tengah dunia yang terus berubah. Melalui homiletika fenomenologis, pewartaan Firman Tuhan diharapkan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus memperdalam penghayatan iman umat secara nyata dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan merefleksikan secara mendalam konsep homiletika fenomenologis serta relevansinya dalam pewartaan Firman Tuhan di era globalisasi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah makna, gagasan, dan pemikiran teologis secara komprehensif tanpa bergantung pada pengukuran data numerik atau analisis statistik (Creswell, 2014). Melalui metode ini, fokus penelitian diarahkan pada pemahaman konseptual dan reflektif terhadap fenomena pewartaan iman dalam konteks kehidupan manusia modern. Pendekatan studi pustaka digunakan karena kajian homiletika fenomenologis bersifat teoritis dan filosofis, sehingga memerlukan penelusuran mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara sistematis pemikiran para ahli di bidang teologi, homiletika, dan filsafat fenomenologi, serta mengaitkannya dengan konteks pewartaan Firman Tuhan di tengah tantangan globalisasi. Pendekatan ini juga membantu peneliti menyusun kerangka pemikiran yang logis dan kritis melalui dialog antara berbagai perspektif ilmiah (Zed, 2014). Sumber data penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik kajian. Literatur tersebut meliputi buku-buku teologi dan homiletika yang membahas teori dan praktik pewartaan Firman Tuhan, karya-karya filsafat fenomenologi yang menekankan pemahaman pengalaman manusia, jurnal ilmiah dan artikel akademik yang memuat kajian mutakhir, serta dokumen gerejawi yang memberikan panduan normatif dan pastoral mengenai pewartaan di era modern (Husserl, 1970; Ricoeur, 1981). Seluruh sumber tersebut digunakan untuk memperkaya analisis dan memperdalam pemahaman mengenai homiletika fenomenologis. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas dan otoritas penulis, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian homiletika fenomenologis. Data yang diperoleh dianalisis melalui teknik deskriptif-analitis dan reflektif, yakni dengan membaca secara kritis, mengelompokkan tema-tema utama, serta menafsirkan isi literatur dalam kaitannya dengan pewartaan Firman Tuhan di era globalisasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai homiletika fenomenologis sebagai pendekatan pewartaan yang relevan dan bermakna bagi kehidupan umat masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Homiletika fenomenologis merupakan suatu pendekatan dalam pewartaan Firman Tuhan yang berangkat dari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini melihat bahwa Firman Tuhan tidak diwartakan dalam ruang yang kosong, melainkan hadir di tengah realitas konkret yang dialami oleh umat. Oleh karena itu, pewartaan tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran iman secara teoritis, tetapi juga membantu umat memahami makna kehadiran Allah dalam pengalaman hidup sehari-hari. Hakikat homiletika fenomenologis terletak pada upaya menghadirkan Sabda Tuhan sebagai Sabda yang hidup dan menyentuh situasi nyata manusia. Pendekatan fenomenologis sendiri menekankan pentingnya memahami pengalaman manusia sebagaimana dialami, dalam konteks homiletika, hal ini berarti pewarta diajak untuk terlebih dahulu mendengarkan dan memahami pergumulan, harapan, ketakutan, serta sukacita umat. Pengalaman tersebut tidak langsung dinilai benar atau salah, tetapi dipahami sebagai titik awal refleksi iman. Dengan cara ini, pewartaan Firman Tuhan menjadi lebih dekat dengan kehidupan umat dan tidak terasa asing atau jauh dari realitas mereka. Salah satu prinsip dasar homiletika fenomenologis adalah kontekstualitas (Ginting, 2021). Pewartaan Firman Tuhan harus disampaikan sesuai dengan konteks zaman, budaya, dan situasi hidup umat. Firman Tuhan yang sama dapat memiliki penekanan makna yang berbeda ketika diwartakan dalam konteks yang berbeda pula. Oleh karena itu, pewarta perlu peka terhadap kondisi sosial, budaya, dan spiritual umat agar pewartaan yang disampaikan benar-benar relevan dan bermakna. Prinsip berikutnya adalah dialog antara Sabda Tuhan dan pengalaman manusia. Dalam homiletika fenomenologis, pewartaan tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis. Pewarta tidak hanya berbicara dari mimbar, tetapi menghadirkan dialog antara teks Kitab Suci dan realitas hidup umat (Habur, 2019). Firman Tuhan menafsirkan pengalaman manusia, dan pada saat yang sama pengalaman manusia membantu umat memahami Firman Tuhan secara lebih mendalam. Dialog ini memungkinkan umat menemukan makna iman yang konkret dalam kehidupan mereka. Prinsip penting lainnya adalah sikap reflektif dan empatik dari pewarta. Pewarta dipanggil untuk memiliki kepekaan batin terhadap pengalaman umat. Sikap empati membantu pewarta menyampaikan Firman Tuhan dengan bahasa yang sederhana, jujur, dan menyentuh hati. Pewartaan tidak dimaksudkan untuk menghakimi, melainkan untuk menemani umat dalam perjalanan iman mereka. Dengan demikian, Firman Tuhan diwartakan sebagai kabar baik yang menguatkan dan memberi harapan. Selain itu, homiletika fenomenologis juga menekankan kesatuan antara iman dan kehidupan. Pewartaan Firman Tuhan tidak berhenti pada pemahaman intelektual, tetapi mendorong umat untuk menghayati iman dalam tindakan nyata. Firman Tuhan diharapkan mampu menggerakkan umat untuk hidup lebih bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan setia pada nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hakikat dan prinsip dasar homiletika fenomenologis menegaskan bahwa pewartaan Firman Tuhan harus berakar pada pengalaman hidup manusia dan terbuka terhadap konteks zaman. Pendekatan ini membantu pewarta menghadirkan Firman Tuhan sebagai Sabda yang hidup, relevan, dan mampu mentransformasi kehidupan umat di tengah dunia yang terus berubah.

Konteks Pewartaan Firman Tuhan di Era Globalisasi

Era globalisasi ditandai oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat, terutama dalam bidang komunikasi dan informasi. Internet, media sosial, dan berbagai platform digital memungkinkan manusia untuk terhubung dengan dunia secara cepat dan tanpa batas. Informasi dapat diperoleh dalam hitungan detik, dan berbagai pandangan hidup, nilai, serta ideologi dapat diakses dengan mudah. Kondisi ini membawa dampak besar bagi cara manusia berpikir, bersikap, dan memaknai kehidupan, termasuk dalam hal iman dan relasi dengan Tuhan. Dalam konteks pewartaan Firman Tuhan, globalisasi menghadirkan tantangan yang tidak ringan. Umat hidup di tengah arus informasi yang beragam dan sering kali saling bertentangan. Nilai-nilai iman Kristiani harus berhadapan dengan pandangan hidup yang menekankan relativisme kebenaran, individualisme, dan materialisme. Banyak orang cenderung memilih apa yang dianggap nyaman dan menguntungkan secara pribadi, tanpa mempertimbangkan nilai moral dan spiritual yang lebih mendalam (Yuliawati, Sandjaja, Eunike; 2025). Akibatnya, iman sering kali dipandang sebagai urusan pribadi yang terpisah dari kehidupan sosial dan tanggung jawab bersama. Selain itu, globalisasi juga memengaruhi cara umat menerima dan memahami pewartaan Firman Tuhan. Perhatian manusia menjadi semakin terbagi karena banyaknya distraksi dari media digital. Umat cenderung menginginkan pesan yang singkat, praktis, dan langsung menyentuh kebutuhan hidup mereka. Pewartaan yang terlalu panjang, bersifat abstrak, atau menggunakan bahasa teologis yang sulit dipahami berisiko diabaikan. Dalam situasi ini, pewartaan Firman Tuhan dituntut untuk disampaikan dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Konteks globalisasi juga ditandai oleh pluralitas budaya dan agama. Umat hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang keyakinan dan nilai yang berbeda hal ini menuntut pewartaan Firman Tuhan untuk disampaikan dengan sikap terbuka, bijaksana, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan (Rantung, 2017). Pewartaan tidak lagi dapat disampaikan dengan cara yang eksklusif dan menutup diri, melainkan harus mengedepankan dialog, kesaksian hidup, dan nilai-nilai kemanusiaan universal yang bersumber dari Injil. Di sisi lain, globalisasi juga membawa peluang bagi pewartaan Firman Tuhan. Media digital dapat menjadi sarana baru untukewartakan Injil kepada lebih banyak orang. Khotbah, renungan, dan refleksi iman dapat disebarluaskan melalui berbagai platform sehingga menjangkau umat yang lebih luas. Namun, penggunaan media ini menuntut kebijaksanaan agar pewartaan tidak kehilangan kedalaman iman dan tidak sekadar menjadi konten yang bersifat hiburan.

Dalam konteks kehidupan modern, umat juga menghadapi berbagai persoalan konkret, seperti tekanan ekonomi, krisis identitas, kesepian, dan kecemasan akan masa depan. Pewartaan Firman Tuhan di era globalisasi dipanggil untuk hadir sebagai sumber pengharapan dan kekuatan di tengah situasi tersebut. Firman Tuhan perlu diwartakan sebagai jawaban atas pergumulan hidup manusia, bukan sebagai ajaran yang jauh dari realitas. Konteks pewartaan Firman Tuhan di era globalisasi menuntut pendekatan yang kontekstual, peka terhadap perubahan zaman, dan dekat dengan pengalaman hidup umat. Pewartaan yang mampu membaca konteks ini akan membantu umat menemukan makna iman yang relevan dan menghidupi Firman Tuhan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi Pendekatan Fenomenologis dalam Pewartaan Firman Tuhan

Pendekatan fenomenologis memiliki relevansi yang sangat penting dalam pewartaan Firman Tuhan, terutama di tengah perubahan besar yang dibawa oleh era globalisasi. Pendekatan ini membantu pewarta untuk tidak hanya berfokus pada isi ajaran iman, tetapi juga pada pengalaman nyata umat yang mendengarkan pewartaan tersebut. Dengan memahami pengalaman hidup umat, pewarta dapat menyampaikan Firman Tuhan secara lebih bermakna dan mudah diterima. Salah satu alasan utama relevansi pendekatan fenomenologis adalah kemampuannya menjembatani jarak antara teks Kitab Suci dan kehidupan sehari-hari umat. Banyak umat merasa bahwa Firman Tuhan sulit dipahami atau tidak berkaitan langsung dengan masalah yang mereka hadapi. Pendekatan fenomenologis membantu pewarta mengaitkan pesan Kitab Suci dengan pengalaman konkret, seperti pergumulan dalam keluarga, pekerjaan, relasi sosial, dan tantangan hidup modern. Firman Tuhan tidak lagi dipandang sebagai ajaran yang jauh, melainkan sebagai Sabda yang berbicara langsung kepada kehidupan umat (Lisaldy, 2025). Pendekatan ini juga relevan karena menekankan sikap mendengarkan dan empati. Dalam fenomenologi, memahami pengalaman orang lain menjadi langkah awal sebelum memberikan penilaian atau penafsiran. Dalam pewartaan Firman Tuhan, sikap ini mendorong pewarta untuk terlebih dahulu memahami situasi batin umat. Pewarta tidak langsung memberikan jawaban yang bersifat menggurui, tetapi mengajak umat untuk bersama-sama merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang iman. Sikap empatik ini membantu menciptakan suasana pewartaan yang lebih terbuka dan manusiawi. Selain itu, pendekatan fenomenologis relevan karena mendukung pewartaan yang dialogis. Pewartaan Firman Tuhan tidak hanya berlangsung satu arah dari pewarta kepada umat, tetapi menjadi proses dialog antara Sabda Tuhan dan pengalaman manusia. Dalam dialog ini, umat diajak untuk aktif merefleksikan hidup mereka dan menemukan sendiri makna Firman Tuhan. Proses ini membantu umat menghayati iman secara lebih mendalam dan bertanggung jawab.

Relevansi lain dari pendekatan fenomenologis terlihat dalam kemampuannya menjawab tantangan relativisme dan krisis makna di era globalisasi. Banyak orang mengalami kebingungan dalam menentukan nilai hidup karena beragamnya pandangan yang ditawarkan oleh dunia modern. Pendekatan fenomenologis membantu pewarta untuk menuntun umat menemukan kembali makna hidup melalui refleksi atas pengalaman mereka sendiri yang diterangi oleh Firman Tuhan. Dengan cara ini, iman tidak dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh dari dalam kesadaran dan pengalaman pribadi umat. Pendekatan fenomenologis juga mendorong pewartaan yang bersifat transformatif. Firman Tuhan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi diharapkan mampu mengubah sikap dan perilaku umat. Ketika umat menyadari bahwa Firman Tuhan berbicara langsung kepada pengalaman hidup mereka, mereka lebih terdorong untuk menghidupi nilai-nilai Injil dalam tindakan nyata, seperti kejujuran, kepedulian, dan solidaritas. Pendekatan fenomenologis sangat relevan dalam pewartaan Firman Tuhan karena mampu menghadirkan Sabda Tuhan sebagai Sabda yang hidup, kontekstual, dan menyentuh pengalaman manusia. Pendekatan ini membantu pewarta dan umat untuk membangun relasi iman yang lebih mendalam dan autentik di tengah dinamika kehidupan modern.

Implikasi Homiletika Fenomenologis bagi Pewarta dan Umat

Penerapan homiletika fenomenologis membawa implikasi yang penting baik bagi pewarta maupun bagi umat. Pendekatan ini tidak hanya memengaruhi cara menyusun dan menyampaikan khotbah, tetapi juga membentuk sikap batin pewarta serta cara umat menghayati Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan pengalaman manusia sebagai titik tolak pewartaan, homiletika fenomenologis membantu menciptakan pewartaan yang lebih hidup dan bermakna. Bagi pewarta, homiletika fenomenologis menuntut sikap keterbukaan dan kepekaan terhadap realitas hidup umat (Mali, 2020). Pewarta tidak hanya bertugas menafsirkan teks Kitab Suci, tetapi juga dipanggil untuk memahami konteks sosial, budaya, dan spiritual umat yang dilayani. Hal ini mendorong pewarta untuk lebih banyak mendengarkan, berdialog, dan hadir di tengah kehidupan umat. Dengan demikian, khotbah yang disampaikan tidak bersifat abstrak, melainkan berangkat dari pengalaman nyata yang dialami umat. Implikasi lain bagi pewarta adalah perubahan dalam cara mempersiapkan pewartaan Firman Tuhan. Pewarta perlu melakukan refleksi yang mendalam antara Sabda Tuhan dan pengalaman manusia. Proses ini menuntut waktu, kedalaman doa, dan kemampuan reflektif. Pewarta tidak hanya mencari bahan khotbah, tetapi berusaha menemukan pesan Allah yang relevan bagi situasi hidup umat. Hal ini membantu pewarta menyampaikan Firman Tuhan dengan bahasa yang sederhana, jujur, dan menyentuh hati. Bagi umat, homiletika fenomenologis membantu mereka merasa dihargai dan diperhatikan dalam pewartaan Firman Tuhan. Umat tidak lagi diposisikan sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengalaman hidup yang bernilai. Ketika pewartaan menyentuh pengalaman mereka, umat lebih mudah memahami dan menghayati pesan Firman Tuhan. Hal ini mendorong keterlibatan umat yang lebih aktif dalam kehidupan menggereja dan dalam refleksi iman pribadi.

Implikasi berikutnya adalah terjadinya pendalaman iman yang lebih kontekstual. Umat diajak untuk melihat pengalaman hidup mereka sebagai tempat perjumpaan dengan Allah. Pergumulan, kegagalan, dan harapan hidup tidak lagi dipandang sebagai hal yang terpisah dari iman, tetapi sebagai bagian dari perjalanan iman itu sendiri. Dengan demikian, umat belajar menghayati Firman Tuhan tidak hanya di dalam gereja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, homiletika fenomenologis juga mendorong perubahan sikap dan tindakan umat. Ketika Firman Tuhan dipahami sebagai Sabda yang berbicara langsung kepada pengalaman hidup, umat terdorong untuk menghidupi nilai-nilai Injil secara nyata. Pewartaan tidak berhenti pada pemahaman, tetapi menghasilkan buah dalam bentuk sikap peduli, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Implikasi homiletika fenomenologis bagi pewarta dan umat sangatlah luas. Pendekatan ini membantu pewarta menjadi pelayan Firman yang peka dan reflektif, serta menolong umat menghayati iman secara lebih mendalam dan autentik. Melalui homiletika fenomenologis, pewartaan Firman Tuhan dapat sungguh menjadi sarana transformasi hidup di tengah dunia yang terus berubah.

Homiletika Fenomenologis sebagai Model Pewartaan Kontekstual Masa Kini

Homiletika fenomenologis dapat dipandang sebagai salah satu model pewartaan Firman Tuhan yang kontekstual dan relevan bagi kehidupan masa kini. Pendekatan ini membantu pewartaan untuk tidak terlepas dari realitas hidup umat yang terus berubah. Di tengah dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola pikir masyarakat,

pewartaan Firman Tuhan dituntut untuk mampu berbicara secara nyata dan bermakna. Homiletika fenomenologis menjawab tuntutan ini dengan menjadikan pengalaman manusia sebagai titik awal refleksi iman. Sebagai model pewartaan kontekstual, homiletika fenomenologis menekankan pentingnya membaca tanda-tanda zaman. Pewarta diajak untuk memahami situasi sosial, budaya, dan spiritual umat yang dilayani. Tantangan hidup seperti krisis identitas, tekanan ekonomi, konflik sosial, dan perubahan nilai menjadi bagian dari konteks pewartaan. Dengan memahami konteks ini, pewarta dapat menghadirkan Firman Tuhan sebagai Sabda yang menuntun, menguatkan, dan memberi arah bagi kehidupan umat di tengah situasi yang kompleks. Model pewartaan ini juga relevan karena mampu menjawab kebutuhan umat akan pewartaan yang dekat dengan kehidupan nyata. Banyak umat merasa bahwa pewartaan sering kali bersifat abstrak dan sulit dipahami. Homiletika fenomenologis membantu pewarta menyampaikan Firman Tuhan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Pewartaan tidak hanya berbicara tentang kebenaran iman secara umum, tetapi mengaitkannya dengan pengalaman konkret yang dialami umat setiap hari.

Homiletika fenomenologis mendorong pewartaan yang bersifat dialogis dan partisipatif. Umat tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi diajak untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang Firman Tuhan. Proses ini membantu umat menemukan makna iman secara pribadi dan bertanggung jawab. Pewartaan menjadi ruang pertemuan antara Sabda Tuhan dan kehidupan manusia, sehingga iman tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati. Sebagai model pewartaan masa kini, homiletika fenomenologis juga terbuka terhadap pemanfaatan media dan teknologi. Media digital dapat digunakan sebagai sarana pewartaan yang menjangkau umat secara lebih luas. Namun, pendekatan fenomenologis mengingatkan bahwa penggunaan media harus tetap berorientasi pada pengalaman manusia dan kedalaman iman. Pewartaan tidak boleh kehilangan makna rohaninya, meskipun disampaikan melalui sarana yang modern. Homiletika fenomenologis sebagai model pewartaan kontekstual masa kini menegaskan bahwa Firman Tuhan adalah Sabda yang hidup dan selalu relevan. Firman Tuhan mampu berbicara kepada manusia dalam setiap situasi dan zaman. Melalui pendekatan ini, pewartaan tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga menghadirkan pertemuan yang nyata antara Allah dan manusia. Dapat kita lihat bahwa homiletika fenomenologis menawarkan model pewartaan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan kedalaman iman. Pendekatan ini membantu Gereja dan para pewarta untuk terusewartakan Firman Tuhan secara setia, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan umat di masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa homiletika fenomenologis merupakan pendekatan pewartaan Firman Tuhan yang sangat relevan dan penting di era globalisasi. Pendekatan ini menempatkan pengalaman hidup manusia sebagai titik tolak pewartaan, sehingga Firman Tuhan tidak diwartakan secara abstrak dan terlepas dari realitas, melainkan hadir sebagai Sabda yang hidup dan menyentuh kehidupan konkret umat. Dengan demikian, homiletika fenomenologis membantu menjembatani Sabda Tuhan dengan situasi nyata yang dihadapi manusia masa kini. Era

globalisasi menghadirkan berbagai tantangan bagi pewartaan Firman Tuhan, seperti arus informasi yang cepat, relativisme nilai, individualisme, serta perubahan cara berpikir dan berkomunikasi. Dalam konteks ini, pewartaan Firman Tuhan berisiko kehilangan relevansinya apabila tidak mampu menjawab pergumulan hidup umat. Melalui pendekatan fenomenologis, pewartaan diajak untuk lebih peka terhadap konteks zaman, situasi sosial, serta pengalaman batin umat, sehingga pesan Injil dapat dipahami dan dihayati secara lebih mendalam. Pendekatan fenomenologis terbukti relevan karena mampu menghadirkan pewartaan yang dialogis, empatik, dan transformatif. Pewartaan tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga mengajak umat untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang Firman Tuhan. Dengan cara ini, iman tidak dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari kesadaran dan pengalaman pribadi umat. Firman Tuhan menjadi sumber makna, pengharapan, dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Implikasi homiletika fenomenologis juga tampak jelas baik bagi pewarta maupun umat. Pewarta dituntut untuk memiliki kepekaan, sikap mendengarkan, dan kemampuan reflektif agar pewartaan yang disampaikan benar-benar kontekstual dan bermakna. Sementara itu, umat didorong untuk menghayati iman secara lebih aktif, melihat pengalaman hidup sebagai tempat perjumpaan dengan Allah, serta mewujudkan nilai-nilai Injil dalam tindakan nyata. Homiletika fenomenologis dapat dipandang sebagai model pewartaan kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan Gereja masa kini. Pendekatan ini membantu pewartaan Firman Tuhan tetap setia pada pesan Injil sekaligus relevan dengan dinamika zaman. Melalui homiletika fenomenologis, pewartaan Firman Tuhan diharapkan sungguh menjadi sarana perjumpaan yang autentik antara Allah dan manusia, serta mampu mentransformasi kehidupan umat di tengah dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipati, Y. (2023). Homiletika fenomenologis: Pewartaan firman Tuhan dalam keseharian umat. *Missio Ecclesiae*, 12(2), 97–110.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gintings, E. P., et al. (2021). *Homiletika: Pengkhotbah dan khotbahnya*. PBMR ANDI.
- Habur, A. M. (2019). Pewartaan holistik: Mempertemukan teks dan konteks dewasa ini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(2), 241–253.
- Lisaldy, F. (2025). *Gereja di dunia 5.0*. Ferdinand Lisaldy.
- Mali, M. (2020). *Homiletika: Teologi, seni, dan panduan praktis berkhotbah*. PT Kanisius.
- Purwanza, S. W., et al. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*. CV Media Sains Indonesia.

- Rantung, D. A. (2017). *Pendidikan agama Kristen dalam kehidupan masyarakat majemuk*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Sidjabat, B. S. (2011). *Mengajar secara profesional dalam perspektif Kristen*. Kalam Hidup.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun masyarakat digital yang beretika: Mengintegrasikan nilai-nilai Kristen di era teknologi digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1), 22–46.
- Yuliawati, L., Sandjaja, M., & Eunike, P. (2025). *Buku ajar pendidikan karakter, moral, religiusitas*. Penerbit Universitas Ciputra.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.